BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Usaha Kecil dan Menengah

Definisi usaha kecil dan menengah menurut **Hermawan Kartajaya (2007:8)** adalah sebagai berikut :

> ”Usaha kecil dan menengah adalah sebuah usaha dikategorikan sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah jika memiliki tenaga kerja masing-masing sebanyak kurang dari sampai dengan lima orang, antara enam sampai dengan 20 orang, dan diatas 20 orang”.

Menurut **Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang Usaha kecil, batasan usaha/industri kecil** adalah sebagai berikut :

> “Industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai kekayaan bersih palng banyak Rp.200 juta, dan mempunyai nilai penjualan per tahun sebesar Rp.1 milyar atau kurang”.

Menurut **Badan Pusat Statistik (BPS) (2007:8)** menyusun kategori berdasarkan jumlah tenaga kerja, adalah sebagai berikut :

> “Usaha kecil dan menengah adalah entitas bisnis yang memiliki tenaga kerja kurang dari 100 orang, dengan rincian kategori sebagai berikut: usaha rumah tangga dan mikro terdiri dari satu sampai dengan empat tenaga kerja, usaha kecil terdiri dari lima sampai dengan 19 orang, usaha menengah terdiri dari 20 sampai dengan 99 orang, dan usaha besar memiliki tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil dan Menengah adalah kegiatan atau usaha ekonomi yang memiliki kategori sebagai berikut: usaha rumah tangga dan mikro terdiri dari satu sampai dengan empat tenaga kerja, usaha kecil terdiri dari lima sampai dengan 19 orang, usaha menengah terdiri dari 20 sampai dengan 99 orang, dan usaha besar memiliki tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih.

2.1.2 Akuntansi Biaya

Akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu : akuntasi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi tersebut di atas, namun merupakan bagian dari keduanya.

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan apabila akuntansi biaya ini berperan dalam memperhitungkan harga pokok produksi atau jasa yang dihasilkan dan sebagai bagian akuntansi manajemen ketika akuntansi biaya ini digunakan sebagai alat perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan terhadap pemakaian biaya.

Menurut **Carter** (2009:2) yang diterjemahkan oleh **Krista** dalam buku Akuntansi Biaya (cost accounting) yang diterjemahkan oleh Krista, menyatakan bahwa konsep biaya telah berkembang sesuai kebutuhan akuntan, ekonomi, dan insinyur. Akuntan telah mendefinisikan biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada saat akuisisi diwakili oleh penyusutan saat ini atau di masa yang akan datang dalam bentuk kas atau aktiva lain.

Sering kali istilah biaya *(cost)* digunakan sebagai sinonim dari beban *(expense).* Tetapi, beban dapat didefinisikan sebagai aliran keluar terukur dari barang atau jasa, yang kemudian dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba atau dalam arti luas termasuk semua biaya yang sudah habis masa berlakunya yang dapat dikurangkan dan pendapatan.

2.1.2.1 Pengertian Biaya

Menurut **Mulyadi** (2006:8) mengemukakan definisi biaya dalam arti luas adalah sebagai berikut :

> "Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu."

Sedangkan definisi biaya dalam arti sempit adalah sebagi berikut :

> "Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk mendapatkan aktiva."

Menurut **Armanto Wijaksono** (2006:1) mendefinisikan biaya sebagai berikut :

> "Biaya adalah sebagai ilmu dan seni mencatat, mengakumulasikan, mengukur serta menyajikan informsi berkenaan dengan biaya dan beban."

Sedangkan menurut **Ony Widilestariningtyas, Sony W.F, Sri Dewi Anggadini (2010:10)** biaya adalah;

> "biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat".

Menurut **Sunarto** (2003:1) menyebutkan bahwa :

> "Biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang membahas mengenai penentuan harga pokok produk dengan tujuan membantu perhitungan laba atau rugi dan perhitungan harga pokok persediaan barang yang diproduksi."

Sedangkan biaya produksi menurut **Sunarto** (2003:11) menyebutkan bahwa :

> "Biaya produksi adalah biaya untuk membuat barang, sesuai dengan konsep harga pokok nilai barang yang dibuat akan mengandung biaya yang membentuk barang tersebut, biaya tersebut adalah biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya overhead pabrik."

Menurut **Hansen Mowen** (2009:47) yang diterjemahkan oleh **Deny Arnos Kwary** mendefinisikan biaya adalah sebagai berikut :

> "Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa depan bagi organisai, biaya dikatakan sebagai setara kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diiginkan."

Dari difinisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang,proses pengukuran peringkasan, dan pelaporan informasi baik informasi keuangan maupun informasi nonkeuangan yang berhubungan dengan biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk atau jasa yang akan terjadi dikemudian hari untuk tujuan tertentu dan sebagai nilai tukar pengeluaran, pengorbanan dan memperoleh suatu manfaat dikemudian hari.

2.1.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Pada masa lalu akuntansi biaya hanya digunakan sebagai cara perhitungan atas nilai persediaan yang dilaporkan di neraca dan nilai harga pokok penjualan yang dilaporkan di laporan laba rugi. Tentunya pandangan ini membatasi cakupan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan menjadi sekedar data biaya produk guna memenuhi pelaporan eksternal. Definisi yang terbatas seperti itu tidak sesuai untuk masa sekarang dan tidak cukup menggambarkan kegunaan informasi biaya.

Untuk masa sekarang, akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat-alat yang diperlakukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisiensi, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.

Menurut **Mulyadi** (2009:78) akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu :

1. “Penentuan Harga Pokok Produksi
   Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produksi, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Misalnya metode *variable costing* untuk penentuan harga pokok produksi dan penyajian informasi biaya untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam perencanaan dan pengambilan keputusan jangka pendek.

2. Pengendalian Biaya
   Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut. Bila terdapat selisih, maka akuntansi biaya harus menganalisis dan menyajikan informasi penyebab terjadinya selisih biaya ini. Informasi ini akan sangat berguna bagi pihak

manajemen, misalnya dalam menilai prestasi kerja para manajer di bawah manajer puncak.

3. Pengambilan Keputusan
   Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan. Laporan akuntansi biaya akan digunakan oleh pihak manajemen dalam mengambil keputusan. Akuntansi biaya mengembangkan berbagai konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan, biaya hipotesis, biaya tambahan, biaya terhindarkan dan pendapatan yang hilang. Sehingga pihak manajemen bisa mangambil keputusan dalam proses produksi suatu barang sebaiknya memproduksi sendiri atau membeli."

Sedangkan **Carter** (2009:114) yang diterjemahkan oleh **Krista**, menyatakan bahwa akuntansi biaya memiliki empat tujuan yaitu :

1. "Anggaran
   Anggaran memainkan peranan penting dalam mempengaruhi perilaku individu-individu dan kelompok disetiap tingkatan proses manajemen, misalnya memotivasi kerja para pelaksana didalam melaksanakan tugas-tugas dalam pencapaian tujuan kerja, evaluasi kerja dan sebagainya.
2. Pengendalian Biaya
   Tanggung jawab atas pengendalian biaya sebaiknya diberikan kepada individu-individu tertentu yang juga bertanggung jawab untuk menganggarkan biaya yang berada dibawah kendali mereka. Misalnya yang bertanggung jawab terhadap biaya produksi adalah manajer produksi yang membuat anggaran biaya produksi.
3. Penetapan Harga
   Kebijakan penetapan biaya oleh manajemen idealnya memastikan pemulihan atas semua biaya dan mencapai laba dalam kondisi yang sulit sekalipun. Meskipun penawaran dan permintaan biayanya merupakan faktor penentu dalam penetapan harga, penetapan harga jual yang menguntungkan memerlukan pertimbangan atas biaya. Jadi bagian produksi harus menekan biaya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba. Misalnya dengan mencari bahan baku dengan harga yang lebih murah akan tetapi tetap memiliki kualitas yang baik.
4. Menetapkan Laba
   Akuntansi biaya digunakan untuk menghitung biaya output yang dijual selama suatu periode, biaya ini dan biaya-biaya lain ditandingkan dengan pendapatan untuk menghitung laba. Jadi harga jual suatu produk harus

lebih tinggi dari pada harga produksinya. Misalnya harga jual suatu barang dari harga pokok produksinya."

2.1.2.3 Klasifikasi biaya

Menurut **Mulyadi** (2009:108) biaya dapat digolongkan sebagai :

1. "Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran
   Dalam suatu biaya dengan cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya, nama objek pengeluaran adalah bahan baku, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan kaos disebut "biaya bahan kaos". Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam Perusahaan kaos adalah sebagai berikut : biaya gaji dan upah, biaya bahan kaos, biaya menjahit, biaya asuransi.
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan
   Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi pokok produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umun. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok, yaitu :
   a) Biaya produksi
      Merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan equipment, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian – bagian, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.
   b) Biaya pemasaran
      Merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian – bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).
   c) Biaya administrasi dan umum
      Merupakan biaya – biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, Akuntansi, Personalia dan Bagian Hubungan Masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, dan biaya *photocopy*.
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai
   Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu :
   a) Biaya langsung (*direct cost*)

Adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu – satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b) Biaya tidak langsung (*indirect cost*)
Adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost).*

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas.
Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi :
   a) Biaya variabel
   Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
   b) Biaya semi variabel
   Adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
   c) Biaya semi fixed
   Adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
   d) Biaya tetap
   Adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
   Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu :
   a) Pengeluaran modal (*capital expenditures*)
   Merupakan biaya yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun kalender).
   b) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)
   Merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut."

2.1.3 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan harga pokok penjualan perusahaan manufaktur. Harga pokok

penjualan dalam perusahaan manufaktur baru dapat dihitung apabila harga pokok produksinya diketahui. Untuk memperoleh nilai harga pokok produksi tentunya kita harus mengumpulkan dan menyeleksi biaya – biaya apa saja yang termasuk kedalamnya. Setelah semua biaya terkumpul baru kita dapat memperhitungkan berapa besarnya harga pokok produksi sesuai dengan ketentuan yang ada.

2.1.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Hansen Mowen (2009:162) yang diterjemahkan oleh **Deny Arnos Kwary** menjelaskan pengertian harga pokok produksi adalah :

> "Harga pokok produksi adalah biaya dari bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung pada produk dengan penelusuran langsung dengan dibebankan biaya overhead pabrik dengan menggunakan penelusuran penggerak dan alokasi."

Pengertian yang lain dikemukakan oleh **Mulyadi** (2009 : 17) berpendapat :

"Harga pokok produksi adalah biaya – biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi sebuah produk."

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Harga Pokok Produksi adalah biaya – biaya yang digunakan selama proses produksi dimana biaya – biaya tersebut terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.1.3.2 Tujuan Harga Pokok Produksi

Adapun tujuan dari penentuan Harga Pokok Produksi menurut **Mulyadi** (2009:36) adalah :

1) “Menentukan nilai persediaan barang jadi dan biaya *overhead* pabrik yang tercantum dalam neraca dan Laporan Laba Rugi pada akhir periode akuntansi.
2) Sebagai alat untuk pengendalian biaya, biaya yang sesungguhnya terjadi dibandingkan dengan rencana biaya yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya, dapat dilakukan tindakan perbaikan atau koreksi yang diperlukan. Dengan demikian dapat diukur tingkat efisiensi pada proses produksi tersebut.
3) Sebagai alat untuk menentukan harga jual barang jadi dan menetapkan *profit* (keuntungan) yang akan diperoleh perusahaan jika menjual barang tersebut.
4) Untuk mengetahui pos-pos biaya, agar tidak ada kesalahan dalam mengalokasikan biaya sehingga harga pokok produksi menjadi akurat dan harga jual produk dapat bersaing dengan kualitas yang lebih baik.
5) Sebagai dasar penetapan tindakan / cara produksi pada suatu perusahaan.
   Dibawah ini adalah gambaran atau ilustrasi bagaimana menghitung harga pokok produksi yang diambil dari buku *Accounting Princeples* edisi5, dimana untuk data mengenai bahan langsung dan overhead pabrik disajikan secara lengkap.”

Tabel 2.1

Ilustrasi Laporan Harga Pokok Produksi

OLSEN MANUFACTURING COMPANY Cost of Goods Manufactured Schedule For the Year Ended December 31, 200X			
Work in process, January 1			
Direct materials			Rp. XXX
Raw materials inventory, January 1	Rp.XXX		
Add: Raw material purchases	Rp.XXX		
Total raw materials available for use	Rp.XXX		
Less: Raw materials inventory, Dec 31	Rp.XXX		
Direct materials used		Rp. XXX	
Direct labor		**Rp. XXX**	
Manufacturing Overhead			
Indirect labor	Rp.XXX		
Factory repairs	Rp.XXX		
Factory utilities	Rp.XXX		
Factory depreciation	Rp.XXX		
Factory insurance	Rp.XXX		
Total manufacturing overhead		Rp. XXX	
Total current manufacturing costs			**Rp. XXX**
Total cost of work in process			Rp. XXX
Less: Work in process, December 31			Rp. XXX
Cost of goods manufactured			Rp. XXX

Sumber: Mulyadi Accounting Principles edisi 5

2.1.3.3 Unsur Harga Pokok Produksi

Biaya produksi adalah salah satu komponen yang membentuk harga pokok produksi. Menurut **Mulyad**i (2009:65) Biaya produksi terdiri dari:

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya overhead pabrik

Berikut ini akan dijelaskan satu per satu pengertian dari masing – masing biaya tersebut.

1. Biaya bahan baku

   Bahan baku adalah setiap bahan baku yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam kegiatan produksi.

2. Biaya tenaga kerja langsung

   Tenaga kerja langsung adalah sumber daya manusia (pegawai perusahaan) yang secara fisik dan mental terlibat langsung dalam kegiatan mengubah bahan baku kedalam barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang diperoleh pekerja yang mengubah bahan baku dari keadaan mentah menjadi produk jadi.

3. Biaya overhead pabrik

   Biaya overhead pabrik menurut **Mulyadi** (2009:67) adalah biaya yang mencakup semua biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini :

   a. Biaya bahan penolong
   b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
   c. Biaya tenaga kerja tidak langsung
   d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
   e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

f. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai.

2.1.3.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi dikelompokan menjadi dua metode, yaitu metode harga pokok pesanan dan harga pokok proses.

2.1.3.4.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Pesanan *(Job Order Costing)*

Menurut **Hansen Mowen** (2009:90) yang diterjemahkan oleh **Deny Arnos Kwary** menyatakan bahwa dalam metode ini biaya – biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per-satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Ada tujuh pendekatan untuk menghitung biaya setiap pesanan, **Charles T. Horngren** (2006:234) yang diterjemahkan oleh **Krista** membaginya dalam tujuh tahap, yaitu :

1. *Identify the chosen cost object*

   Yaitu memberikan nomor pada setiap objek biaya yang ada pada perusahaan.

   Contoh : Objek biaya pada PT. Z N0. 43 merupakan biaya untuk mesin sablon.

2. *Identify the direct costs of the job*

   Yaitu perusahaan mengklasifikasikan biaya-biaya langsung yang terjadi pada perusahaan.

Contoh : PT. Z mengklasifikasikan biaya produksi langsung kedalam 2 kategori yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

3. *Select the cost – allocation bases to use allocating indirect costs of the job*

   Suatu pekerjaan tidak mungkin tidak ada biaya tidak langsung, seperti misalnya biaya pengawasan, biaya perawatan, biaya perbaikan, dan lain-lain. Sehingga biaya-biaya tersebut harus dialokasikan. Tujuan dari pengalokasian biaya tidak langsung yaitu untuk mengukur penggunaan dari pendapatan tidak langsung dari masing-masing pekerjaan individu.

   Contoh : PT. Z menentukan biaya produksi jam tenaga kerja langsung sebagai dasar alokasi hubungan seluruh biaya produksi tidak langsung dengan pekerja.

4. *Identify the indirect costs associated with each cost – allocation base*

   Apabila perusahaan menggunakan biaya tunggal sebagai alokasi dasar seperti misalnya biaya produksi jam tenaga kerja langsung maka bisa digunakan untuk mengalokasikan biaya produksi tidak langsung pada produk-produknya.

5. *Compute the rate per unit of each cost – allocation base used to allocate indirect cost to the job*

   Pada beberapa biaya pekerja, tarif biaya tidak langsung yaitu dihitung dengan membagi total biaya overhead pada pekerja dengan total kuantitas dari biaya alokasi dasar.

6. *Compute the indirect costs allocated to the job*

   Biaya tidak langsung dari suatu pekerjaan dihitung dengan mengalihkan kuantitas aktual dari alokasi dasar yang berbeda dengan tarif biaya tidak langsung.

7. *Compute the total cost of the job by adding all direct and indirect costs assigned to the job*

   Dan dapat disimpulkan bahwa perhitung total biaya dari pekerjaan dengan menambah seluruh biaya langsung dan tidak langsung kedalam pekerjaan pelaksanaan rencana produksi. Oleh karena itu akuntansi digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

Dibawah ini adalah contoh ilustrasi bagaimana menghitung Harga Pokok Produksi menggunakan metode harga pokok pesanan *(job order costing)* pada sebuah perusahaan manufaktur yang diambil dari *Accounting Principles* edisi 5.

Tabel 2.2

Ilustrasi Laporan Harga Pokok Produksi (*Job Order Costing*)

WALLANCE MANUFACTURING COMPANY Cost Of Goods Manufactured Scheduled For The Month Ended January 31, 200X		
Work in process, January 1		Rp. XXX
Direct materials used	Rp. XXX	
Direct labor	Rp. XXX	
Manufacturing overhead applied	Rp. XXX	
Total current manufacturing costs		Rp. XXX
Total costs of work in process		Rp. XXX
Less: Work in process, January 31		Rp. XXX
Costs of goods manufactured		Rp. XXX

Sumber: Mulyadi Accounting Principles edisi5

2.1.3.4.2 Metode Harga Pokok Proses *(Process Costing)*

Metode harga pokok proses menurut **Hansen Mowen** (2009:288) yang diterjemahkan oleh **Deny Arnos Kwary** adalah sitem kalkulasi biaya yang efektif bagi perusahaan dengan menggunakan produksi perakitan lini untuk menciptakan arus barang secara berkelanjutan. Setelah proses pabrik selesai, pekerja mentransfer unit ke gudang barang jadi karena produk itu dibuat bukan untuk pelanggan khusus. Semua unit pada lini produk khusus adalah sama.

Perhitungan biaya proses akan berjalan dengan baik jika produk relative homogen, melewati serangkaian proses dan menerima jumalah biaya produksi hampir sama. Produk yang akan diproses melewati tiga tahapan proses yang sama yaitu bahan baku, tenaga kerja, dan overhead yang hamper sama sehingga tidak perlu mengakumulasikan biaya berdasarkan bacth (sistem perhitungan biaya

berdasarkan pesanan). Sebaliknya biaya diakumulasikan berdasarkan proses. Hal yang mendasar adalah sistem akuntansi biaya seharusnya didesain agar sesuai dengan jenis operasi perusahaan, sistem perhitungan biaya pesanan dan proses sesuai dengan lingkungan produksi berdasarkan pesanan murni dan proses murni.

2.1.3.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah salah satu cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur tersebut terdapat dua pendekatan, yaitu metode pembiayaan penuh (*Full Costing*) dan metode variabel costing.

2.1.3.5.1 Metode Penentuan Harga Pokok Penuh *(Full Costing)*

Metode full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan unsur-unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi. Unsur-unsur biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang sifatnya tetap maupun variabel. Menurut metode ini harga pokok produksi terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

- Biaya bahan baku xxx
- Biaya tenaga kerja langsung xxx
- Biaya overhead pabrik (tetap) xxx
- Biaya overhead pabrik (variabel) xxx
- Harga Pokok Produksi xxx

Tabel 2.3

Ilustrasi Laporan Rugi – Laba Full Costing

PT. X LAPORAN LABA RUGI Untuk Tahun Yang Berakhir Tanggal 31 Desember 200X				
Pendapatan penjualan				Rp xxx
Harga pokok penjualan :				
Persediaan awal produk jadi			Rp xxx	
Harga pokok produksi :				
Persediaan awal produk dalam proses		Rp xxx		
Biaya produksi :				
Biaya bahan baku	Rp xxx			
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx			
Biaya overhead pabrik	Rp xxx			
		Rp xxx		
		Rp xxx		
Persediaan akhir produk dalam proses		(Rp xxx)		
Harga pokok produksi			Rp xxx	
HPP yang tersedia untuk diju			Rp xxx	
Persediaan akhir produk jadi			(Rp xxx)	
Harga pokok penjualan				(Rp xxx)
Laba bruto				Rp xxx
Biaya usaha :				
Biaya administrasi dan umum			Rp xxx	
Biaya Pemasaran			Rp xxx	
				(Rp xxx)
				Rp xxx
Laba bersih usaha				
Pendapatan di luar usaha			Rp xxx	
Beban di luar usaha			Rp xxx	
				(Rp xxx)
Laba bersih sebelum pajak				Rp xxx
Pajak penghasilan				(Rp xxx)
Laba bersih setelah pajak				Rp xxx

Mulyadi Accounting Principles edisi5

2.1.3.5.2 Metode Variabel Costing

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang sifatnya variabel saja kedalam perhitungan harga pokok produksi, yaitu terdiri atas biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode ini terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

- Biaya bahan baku xxx
- Biaya tenaga kerja langsung xxx
- Biaya overhead pabrik (variabel) xxx
- Harga pokok produksi xxx

Dibawah ini adalah ilustrasi bagaimana Laporan Rugi-Laba dengan menggunakan pendekatan Variabel Costing pada perusahaan manufacture yang diambil dari buku Akuntansi Biaya edisi 5.

Tabel 2.4

Ilustrasi Laporan Rugi – Laba Variabel Costing

PT. X LAPORAN LABA RUGI Untuk Tahun Yang Berakhir Tamgal 31 Desember 200X			
Pendapatan penjualan			Rp xxx
Biaya variabel			
Harga pokok penjualan variabel :			
Persediaan awal produk jadi		Rp xxx	
Harga pokok produksi variabel:			
Persediaan awal produk dalam proses	Rp xxx		
Biaya produksi variabel :			
Biaya bahan baku	Rp xxx		
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx		
Biaya overhead pabrik	Rp xxx		
	Rp xxx		
	Rp xxx		
Persediaan akhir produk dalam proses	(Rp xxx)		
Harga pokok produksi variable		Rp xxx	
Harga pokok produksi yang tersedia untuk dijual		Rp xxx	
Persediaan akhir produk jadi		(Rp xxx)	
			(Rp xxx)
Harga pokok penjualan variable		(Rp xxx)	
Biaya administrasi dan umum variabel		Rp xxx	
Biaya pemasaran variabel		Rp xxx	
Total Biaya Variabel			(Rp xxx)
Laba kontribusi			Rp xxx
Biaya tetap:			
Biaya overhead pabrik tetap			
Biaya administrasi tetap	Rp xxx		
Biaya pemasaran tetap	Rp xxx		
Total Biaya Tetap			Rp xxx
Laba Bersih			Rp xxx

Sumber : Mulyadi dalam buku Akuntansi Biaya edisi 5

2.2 Kerangka Pemikiran

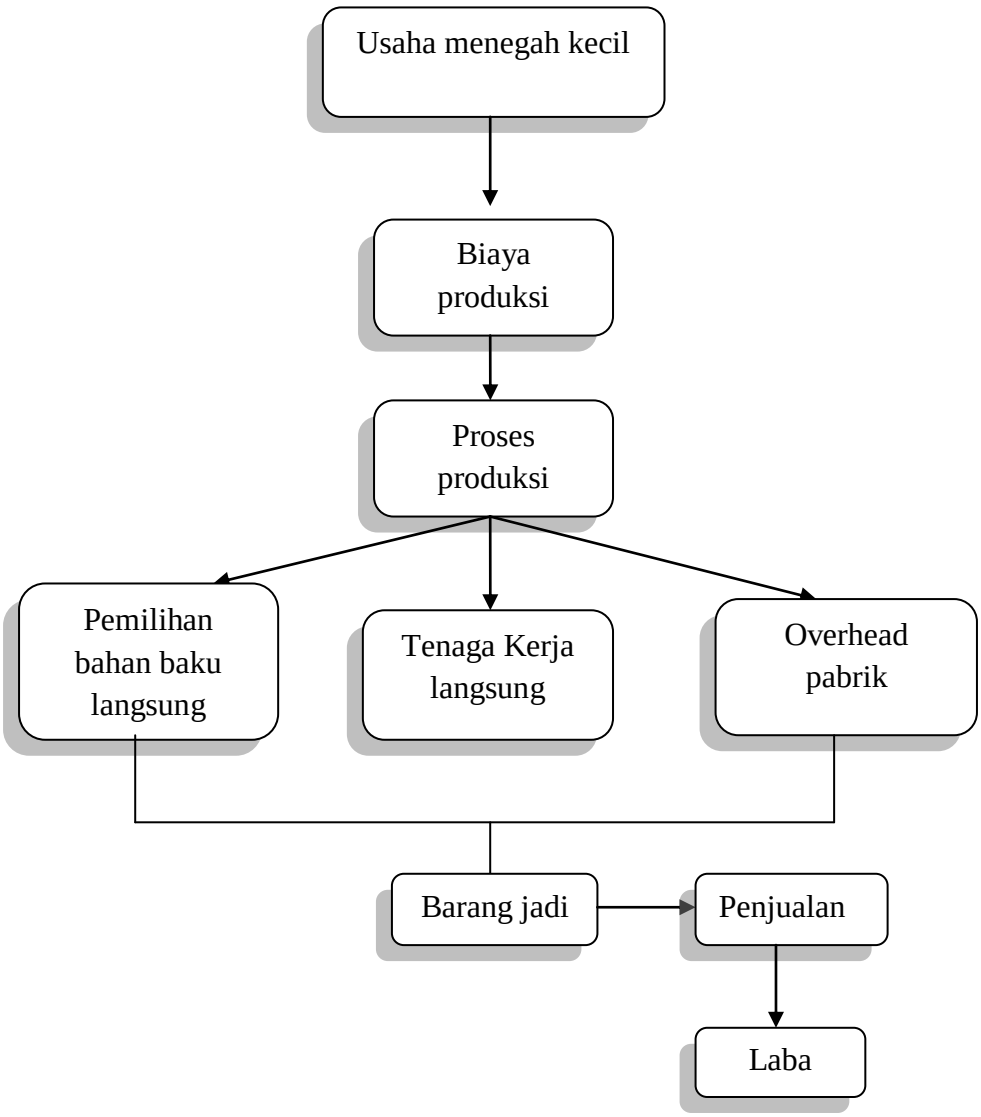
Salah satu sektor ril yang medapat perhatian besar dari pemerintah maupun kalangan bisnis adalah Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Beberapa studi mengenai UKM yang telah dilakukan menunjukan bahwa pada masa krisis, usaha skala kecil mempunyai ketahanan relatif lebih baik dibanding usaha besar. Selain berperan sebagai penyangga perekonomian nasional, UKM berperan positif dalam membuka lapangan kerja maupun mengatasi kemiskinan, terutama disaat banyak usaha besar berguguran. Terbukti pada kota – kota besar yang belakangan ini semakin banyaknya jenis – jenis UKM yang tersebar di setiap wilayah kota besar terutama di kota Bandung, terlepas dari pemberitaan mengenai keberhasilan sektor UKM dalam menghadapi krisis. Hal tersebut tidak disertai peran pemerintah daerah maupun pemerintah pusat yang tidak bisa memberikan dukungan berupa penekanan biaya bahan baku agar tetap pada posisi stabil, dengan demikian para pelaku UKM harus selalu melakukan kenaikan harga disetiap sekala produksinya. Hal tersebut berdampak pada pengurangan total konsumen tetap perusahaan yang secara tidak langsung dapat berdampak pada pengurangan laba perusahaan. Maka dari itu keberadaan UKM patut di pertahankan dan dikembangkan agar dapat bersaing dalam menjalankan kegiatan operasional UKM itu sendiri. Persaingan yang terjadi dalam menghasilkan produk dengan harga, kualitas dan kuantitas yang cukup bersaing namun tetap menghasilkan keuntungan yang optimal. Agar perusahaan dapat bertahan dalam suatu persaingan, perusahaan harus memiliki strategi yang tepat dalam

menghasilkan produknya. Selain itu juga, perusahaan harus dapat memanfaatkan penggunaan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dengan efektif dan efisien.

Menurut **William K. Carter (2009:2)** yang diterjemahkan oleh **Krista** bahwa ;

> "Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan evaluasi kinerja dari produk, departemen, atau divisi"

Agar setiap perusahaan yang akan memproduksi barang yang nantinya akan diperjual belikan pada konsumen agar bisa menghitung biaya penyusunan produksi yang akan dilakukan. Agar dapat menghasilkan barang produksi yang baik dan menguntungkan bagi perusahaan dengan memperkirakan biaya – biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan.



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran